

# Ahklak dan Relasi : Hubungan antara syariat, theosofi, hakikat, dan mahabbah, dan perlunya keselarasan antara syariat dengan theosofi

Fasha Karen Novandra<sup>1</sup>, Dhimas Ahmad Al Farez<sup>2</sup>, Inayati Mahfudhah<sup>3</sup>, Faisol<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: fashakarenn@gmail.com, dhimasalfarez@gmail.com, imahfudhah@gmail.com

## Kata Kunci:

Syariat, theosofi, hakikat, mahabbah, spiritualitas islam

## Keywords:

Sharia, theosophy, essence, mahabbah, islamic spirituality

## ABSTRAK

Perkembangan zaman yang serba materialistis memicu krisis moral dan kekosongan spiritual di tengah masyarakat modern, di mana praktik keagamaan kerap kali terjebak dalam formalitas ritual semata. Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana relasi antara syariat, akhlak, theosofi, hakikat, dan mahabbah mampu menjawab tantangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah klasik dan kontemporer yang relevan untuk dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa syariat bertindak sebagai kompas lahiriah, sementara theosofi memperdalam ruang batin manusia dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta. Keselarasan keduanya melahirkan akhlak yang tulus, menyingkap esensi hakikat ibadah, dan bermuara pada mahabbah sebagai puncak cinta kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang seimbang antara dimensi eksoteris (lahir) dan esoteris (batin) sangat krusial demi membentuk karakter Muslim yang utuh, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

## ABSTRACT

Modern societal shifts toward materialism often trigger severe moral crises and spiritual emptiness, reducing religious practices to mere formalistic rituals. This study aims to deeply examine the interconnectedness of sharia, morality, theosophy, essence, and mahabbah as a holistic solution to this contemporary issue. Employing a qualitative approach through literature research, data were gathered from relevant classic and contemporary scholarly sources and analyzed descriptively. The findings demonstrate that sharia functions as an outward behavioral guideline, while theosophy deepens the internal spiritual relationship between humans and God. The harmony of these aspects shapes genuine morality, uncovers the true spiritual essence of worship, and culminates in mahabbah—the ultimate love for Allah. This study concludes that a balanced integration of both outward and inward dimensions is essential to fostering a well-rounded, moderate Muslim personality capable of navigating modern life meaningfully.

## Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat menyeluruh dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah formal, tetapi juga



mengandung nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, Islam memiliki dimensi lahiriah dan batiniah yang saling berkaitan. Dimensi lahiriah diwujudkan melalui syariat sebagai aturan hidup, sedangkan dimensi batiniah tercermin dalam akhlak dan spiritualitas manusia. Menurut (Nasution, 2005), syariat berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan menciptakan keteraturan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman Islam tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan antara syariat, akhlak, dan spiritualitas.

Selain syariat dan akhlak, perkembangan pemikiran Islam juga melahirkan konsep theosofi atau tasawuf falsafi yang berusaha memahami hubungan manusia dengan Tuhan secara lebih mendalam melalui pendekatan spiritual dan filosofis. Theosofi menekankan pentingnya penyucian jiwa, penghayatan ibadah, dan pencarian makna terdalam dari kehidupan manusia. Dalam tradisi tasawuf, konsep hakikat dipahami sebagai inti dari ajaran Islam yang diperoleh melalui kedekatan kepada Allah SWT, sedangkan mahabbah merupakan bentuk cinta yang tulus kepada Allah SWT sebagai puncak perjalanan spiritual manusia. Menurut (Schimmel, 1975), mahabbah menjadi salah satu konsep penting dalam spiritualitas Islam karena melahirkan pengabdian yang tulus dan mendalam kepada Tuhan. Dengan demikian, syariat, theosofi, hakikat, dan mahabbah memiliki hubungan yang erat dalam membentuk spiritualitas seorang Muslim.

Pada era modern saat ini, pembahasan mengenai spiritualitas Islam menjadi semakin penting karena berbagai krisis moral dan spiritual yang terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sering kali membuat manusia lebih berorientasi pada kehidupan material sehingga melupakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti rendahnya moralitas, hilangnya rasa empati, dan meningkatnya sikap individualisme. Dalam kondisi tersebut, keselarasan antara syariat dan theosofi menjadi sangat penting agar praktik keagamaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Menurut (Abdillah & Soleh, 2023), syariat tanpa hakikat akan terasa kosong, sedangkan hakikat tanpa syariat dapat menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan beragama. Kondisi keterasingan spiritual masyarakat modern ini ditanggapi serius oleh pakar filsafat UIN Malang, Khudori Soleh (Abdillah & Soleh, 2023), yang menyatakan bahwa dimensi batiniah tasawuf merupakan kebutuhan mendesak bagi manusia modern sebagai jalan penawar sains modern yang kering nilai dan mengembalikan orientasi kebahagiaan sejati ke akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara syariat, akhlak, theosofi, hakikat, dan mahabbah serta pentingnya keselarasan antara syariat dan spiritualitas dalam perspektif pemikiran Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep syariat, akhlak, theosofi, hakikat, dan mahabbah dalam perspektif pemikiran Islam melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut (Halik, 2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif yang

diperoleh dari berbagai sumber tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan spiritualitas Islam dan tasawuf.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan pendapat para tokoh mengenai syariat, tasawuf, hakikat, serta mahabbah untuk dianalisis secara sistematis. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer berupa buku-buku pemikiran Islam dan tasawuf, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang mendukung pembahasan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menganalisis hubungan antara syariat, akhlak, theosofi, hakikat, dan mahabbah dalam kehidupan beragama. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara syariat dan spiritualitas dalam perspektif pemikiran Islam.

## **Pembahasan**

### **Syariat Dalam Perspektif Islam**

Syariat merupakan seperangkat aturan dan ketentuan yang diturunkan Allah SWT kepada manusia sebagai pedoman hidup. Syariat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hukum, hingga etika sosial. Dalam Islam, syariat tidak hanya dipahami sebagai hukum formal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang. Menurut (Nasution, 2005), syariat berfungsi sebagai dasar utama dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan adanya syariat, manusia memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk.

Syariat memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab seorang Muslim. Kewajiban ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membentuk karakter manusia agar lebih taat, sabar, dan peduli terhadap sesama. Misalnya, ibadah salat mengajarkan kedisiplinan waktu dan kepatuhan kepada Allah SWT, sedangkan zakat menanamkan rasa kepedulian sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, syariat memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan moral dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif tasawuf, syariat dipandang sebagai langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Syariat menjadi fondasi utama sebelum seseorang mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi seperti hakikat dan mahabbah. Menurut (Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, 2015), syariat dan spiritualitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena syariat menjadi jalan untuk membersihkan jiwa

manusia dari perilaku buruk. Sejalan dengan gagasan ini, akademisi UIN Malang, (Arfan, 2013), memaparkan bahwa esensi syariat sejatinya adalah merealisasikan kemaslahatan (*maslahah*) yang menyeluruh bagi hamba Allah, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Syariat meringkai segala aktivitas sosial-keagamaan agar tetap berada pada jalur pencapaian ridha Tuhan secara konkret. Oleh sebab itu, pengamalan syariat secara konsisten menjadi syarat penting dalam membentuk spiritualitas seorang Muslim yang utuh.

### **Akhlak sebagai Cerminan Keimanan**

Akhlak merupakan perilaku atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi cerminan kualitas iman seseorang. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga akhlak menjadi inti dari ajaran Islam. Menurut (Nurhadi, 1986), akhlak mencakup sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, ikhlas, dan kasih sayang terhadap sesama.

Akhlak yang baik lahir dari pengamalan syariat yang dilakukan secara konsisten. Seseorang yang memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik akan tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Misalnya, seseorang yang rajin beribadah tetapi masih memiliki sifat sombong dan tidak peduli terhadap sesama menunjukkan bahwa pengamalan spiritualnya belum sempurna. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial yang baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Sikap jujur, toleran, dan saling menghormati dapat memperkuat persatuan dan mengurangi konflik sosial. Selain itu, akhlak juga menjadi sarana dakwah yang efektif karena perilaku yang baik dapat memberikan contoh positif kepada orang lain. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

### **Tasawuf dalam Perfektif Spiritual Islam**

Theosofi dalam Islam sering diidentikkan dengan tasawuf falsafi, yaitu pendekatan spiritual yang menggabungkan pemikiran filosofis dengan pengalaman batin manusia. Theosofi bertujuan memahami hubungan manusia dengan Allah SWT secara lebih mendalam melalui proses kontemplasi, penyucian jiwa, dan pendekatan spiritual. Dalam perkembangan pemikiran Islam, theosofi menjadi salah satu bentuk usaha manusia untuk memahami makna terdalam dari kehidupan dan keberadaan dirinya di hadapan Tuhan. Menurut (Nasr, 1985), theosofi Islam membantu manusia memahami dimensi metafisis agama sehingga ibadah tidak hanya dipahami secara lahiriah, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam.

Tasawuf falsafi berkembang melalui pemikiran para tokoh sufi seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan Al-Hallaj. Salah satu konsep terkenal dalam tasawuf falsafi adalah *wahdatul wujud* yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Konsep tersebut menjelaskan

bahwa seluruh keberadaan di alam semesta berasal dari Allah SWT dan memiliki keterhubungan dengan-Nya. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup sebagai makhluk fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang harus dipahami dan dikembangkan. Oleh sebab itu, theosofi menjadi sarana bagi manusia untuk lebih mengenal dirinya sendiri sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain memberikan pemahaman spiritual, theosofi juga membantu manusia mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupan. Melalui proses penyucian hati dan refleksi diri, manusia dapat memahami kelemahan dirinya serta menyadari kebesaran Allah SWT. Dalam kajian eksternal di lingkungan kampus, tulisan dosen UIN Malang lewat bimbingan riset ilmiah juga menegaskan bahwa tasawuf amali menawarkan langkah-langkah riil lewat aturan dasar penataan hati—seperti mujahadah, tawakal, akhlak mulia, syukur, sabar, dan jujur—untuk menjamin ketenteraman batin di tengah gempuran globalisasi (Ilfina & Soleh, 2024). Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan materialisme, pendekatan spiritual seperti theosofi menjadi penting karena mampu memberikan ketenangan batin dan makna hidup yang lebih mendalam. Dengan demikian, theosofi tidak hanya berfungsi sebagai kajian filosofis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hakikat sebagai Inti Pemahaman Spiritual**

Hakikat merupakan inti atau esensi terdalam dari ajaran Islam yang berkaitan dengan pemahaman batiniah terhadap ibadah dan kehidupan manusia. Dalam tasawuf, hakikat dipahami sebagai penyingkapan kebenaran ilahi yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT. Hakikat membuat seseorang memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Menurut (Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, 2015), hakikat hanya dapat dicapai melalui pengamalan syariat yang dilakukan secara konsisten dan penuh keikhlasan.

Pemahaman mengenai hakikat menjadikan seseorang lebih sadar akan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT. Misalnya, seseorang yang memahami hakikat salat tidak hanya melihat salat sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan. Begitu pula puasa tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan pengendalian diri dan penyucian jiwa. Dengan demikian, hakikat membantu manusia memahami makna terdalam dari setiap ibadah yang dilakukan.

Dalam perjalanan spiritual, pencapaian hakikat membuat seseorang memiliki hati yang lebih tenang, rendah hati, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal duniawi. Kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT membuat manusia lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan. Terkait metodologi pencapaian ini, riset dari pemikiran epistemologi tasawuf di UIN Malang oleh (Abdillah & Soleh, 2023) menjelaskan bahwa kebenaran sejati pada tingkat hakikat atau makrifat dicapai melalui kombinasi mutlak antara kepatuhan lahiriah (syariat) dan kebersihan batin yang melahirkan penyingkapan spiritual (*tajalli*) atau rasa batin mendalam (*dzaug*). Kesadaran ini membantu manusia membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama karena ia menyadari bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang harus dihormati dan dihargai. Oleh

sebab itu, hakikat menjadi bagian penting dalam membentuk spiritualitas Islam yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

### **Mahabbah sebagai Puncak Spiritualitas Islam**

Mahabbah merupakan bentuk cinta yang mendalam kepada Allah SWT dan menjadi salah satu konsep terpenting dalam tasawuf. Dalam spiritualitas Islam, mahabbah dipahami sebagai tingkatan tertinggi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep ini terkenal melalui ajaran Rabi'ah al-Adawiyah yang menekankan bahwa cinta kepada Allah harus dilakukan secara tulus tanpa mengharapkan balasan berupa surga maupun karena takut terhadap siksa neraka. Menurut (Schimmel, 1975), mahabbah merupakan bentuk pengabdian total seorang hamba kepada Allah SWT yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Mahabbah menjadikan ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta. Seseorang yang memiliki mahabbah akan menjalankan seluruh perintah Allah SWT dengan hati yang tenang dan tulus karena merasa dekat dengan Tuhannya. Dalam kondisi tersebut, ibadah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual dan bentuk kerinduan seorang hamba kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, mahabbah memiliki pengaruh besar dalam membentuk kualitas spiritual seorang Muslim.

Selain memengaruhi hubungan manusia dengan Allah SWT, mahabbah juga memengaruhi hubungan sosial antarmanusia. Orang yang memiliki cinta mendalam kepada Allah SWT akan lebih mudah bersikap sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Cinta kepada Allah akan melahirkan kasih sayang kepada makhluk-Nya sehingga seseorang terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku buruk. Dengan demikian, mahabbah tidak hanya menjadi konsep spiritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan moral dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan modern, konsep mahabbah menjadi penting karena banyak manusia mengalami kekosongan spiritual akibat terlalu fokus pada kehidupan material. Mahabbah memberikan ketenangan jiwa dan membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Kesadaran bahwa Allah SWT selalu hadir dalam kehidupan membuat manusia merasa lebih tenang dan tidak mudah putus asa. Oleh karena itu, mahabbah menjadi salah satu konsep penting dalam membangun keseimbangan spiritual manusia di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

### **Hubungan antara Syariat, Theosofi, Hakikat, dan Mahabbah**

Syariat, theosofi, hakikat, dan mahabbah merupakan konsep yang saling berkaitan dalam membentuk spiritualitas Islam. Keempat konsep tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Syariat menjadi dasar utama dalam kehidupan beragama karena mengatur perilaku manusia sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tanpa syariat, perjalanan spiritual manusia dapat kehilangan arah dan berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam memahami agama.

Setelah menjalankan syariat, manusia dapat memperdalam pemahaman spiritual melalui theosofi atau tasawuf falsafi. Theosofi membantu manusia memahami makna terdalam dari ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut (Nasr, 1985), theosofi memberikan kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, theosofi menjadi sarana untuk memperkuat penghayatan terhadap syariat sehingga ibadah tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga disertai kesadaran batiniah.

Dari proses tersebut, seseorang dapat mencapai hakikat, yaitu pemahaman terdalam mengenai kebenaran ilahi. Hakikat menjadikan manusia memahami tujuan hidup dan makna sebenarnya dari setiap ibadah yang dilakukan. Seseorang yang mencapai hakikat akan lebih ikhlas dalam beribadah dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan duniawi. Menurut (Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, 2015), hakikat hanya dapat dicapai melalui pengamalan syariat dan penyucian jiwa secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa syariat dan hakikat memiliki hubungan yang sangat erat dalam spiritualitas Islam.

Puncak dari perjalanan spiritual tersebut adalah mahabbah, yaitu cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Mahabbah menjadikan manusia menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta sehingga seluruh aktivitas hidupnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kondisi ini, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi lebih dekat dan penuh ketenangan. Dengan demikian, hubungan antara syariat, theosofi, hakikat, dan mahabbah membentuk sistem spiritual yang utuh dalam Islam serta menciptakan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia.

### **Keselaran antara Syariat dan Theosofi dalam Kehidupan Beragama**

Keselaran antara syariat dan theosofi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman Islam yang utuh. Syariat berfungsi sebagai pedoman lahiriah yang mengatur tata cara ibadah dan perilaku manusia, sedangkan theosofi memberikan pemahaman batiniah mengenai makna spiritual dari setiap ibadah yang dilakukan. Apabila syariat dipahami tanpa spiritualitas, maka praktik keagamaan dapat menjadi kaku dan hanya bersifat formalitas. Sebaliknya, spiritualitas tanpa dasar syariat dapat menyebabkan penyimpangan dalam memahami ajaran agama. Menurut (Abdillah & Soleh, 2023), syariat tanpa hakikat akan terasa kosong, sedangkan hakikat tanpa syariat dapat menyesatkan manusia dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Keselaran antara syariat dan theosofi juga penting untuk membentuk keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual manusia. Dalam kehidupan modern, manusia sering kali lebih berorientasi pada aspek material sehingga melupakan kebutuhan spiritual dalam dirinya. Akibatnya, banyak individu mengalami kekosongan batin, stres, dan hilangnya makna hidup. Melalui pengamalan syariat yang disertai pemahaman spiritual, manusia dapat memperoleh ketenangan jiwa dan arah hidup yang lebih baik. Ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kualitas diri.

Selain itu, keseimbangan antara syariat dan theosofi dapat membantu manusia membangun akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Seseorang yang memahami syariat dan spiritualitas secara seimbang akan lebih mudah bersikap sabar, rendah hati, jujur, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, spiritualitas Islam tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keselarasan antara syariat dan theosofi juga menjadi solusi untuk menghindari munculnya sikap ekstrem dalam beragama. Sikap ekstrem sering muncul ketika seseorang hanya menekankan salah satu aspek agama tanpa memahami keseimbangannya. Orang yang hanya berfokus pada syariat cenderung memahami agama secara tekstual dan mudah menyalahkan orang lain, sedangkan orang yang hanya menekankan spiritualitas tanpa dasar syariat dapat terjebak pada pemahaman yang menyimpang. Oleh karena itu, integrasi antara syariat dan spiritualitas sangat diperlukan agar tercipta pemahaman agama yang moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah merupakan bagian penting dalam membentuk pribadi Muslim yang sempurna. Syariat menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan, sedangkan theosofi memperdalam kesadaran spiritual manusia terhadap Allah SWT. Hubungan keduanya menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama sehingga manusia tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan jiwa yang tenang. Dengan demikian, keselarasan antara syariat dan theosofi menjadi landasan penting dalam membangun spiritualitas Islam yang utuh dan relevan dalam kehidupan modern.

## **Kesimpulan dan Saran**

Syariat, akhlak, theosofi, hakikat, dan mahabbah merupakan konsep yang saling berkaitan dalam membentuk spiritualitas Islam. Syariat berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan akhlak menjadi cerminan kualitas iman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Theosofi membantu manusia memahami dimensi spiritual dan filosofis dalam agama, sementara hakikat menjadi inti pemahaman batiniah terhadap ibadah dan kehidupan. Adapun mahabbah merupakan puncak spiritualitas yang diwujudkan melalui cinta yang tulus kepada Allah SWT. Keseluruhan konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek hukum dan ritual, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual manusia.

Hubungan antara syariat, theosofi, hakikat, dan mahabbah menunjukkan adanya keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam Islam. Syariat menjadi dasar utama dalam menjalankan kehidupan beragama, sedangkan spiritualitas membantu manusia memahami makna terdalam dari setiap ibadah yang dilakukan. Keselarasan antara keduanya sangat penting agar praktik keagamaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman Islam

yang utuh harus mencakup keseimbangan antara aturan agama, akhlak, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya integrasi antara syariat dan spiritualitas dalam kehidupan modern. Selain itu, diperlukan pengembangan kajian mengenai spiritualitas Islam agar masyarakat tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keseimbangan antara syariat dan theosofi dapat membentuk pribadi Muslim yang lebih bijaksana, toleran, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., & Soleh, K. (2023). Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://repository.uin-malang.ac.id/15453/3/15453.pdf>
- Arfan, A. (2013). Masalah dan batasan-batasannya menurut al-Bûthî masalah dan batasan-batasannya menurut al-Bûthî: Analisis Kitab Dlawâbith al-Mashlahah fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 5(1), 87–96. <https://repository.uin-malang.ac.id/1034/>
- Halik, O. (2019). Tak usah galau: Galau hanya untuk mereka yang tak ber-Tuhan / penulis, Halik Ointu; editor, R. Azizah | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1449982>
- Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. (2015). Tahafut Al Falasifah Al-Ghazali. <http://archive.org/details/tahafutalfalasifah>
- Ilfina, F. S. C., & Soleh, A. K. (2024). Tasawuf Amali. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(2), 272–277. <https://repository.uin-malang.ac.id/19730/1/19730.pdf>
- Nasr, S. H. (with Internet Archive). (1985). *Ideals and realities of Islam*. London ; Boston : George Allen & Unwin. <http://archive.org/details/idealsrealitiesoonasr>
- Nasution. (2005). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam / oleh Harun Nasution* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.
- Nurhadi, E. (1986). *Pengembangbiakan ketela pohon (Manihot eskulenta crantz) dengan kultur jaringan: Laporan penelitian no. 6834183 / oleh Eddy Nurhadi, Arbayah H. Siregar, Sri Nanan Martiana Widyanto* | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/DetailOpac.aspx?Id=713254>.
- Schimmel. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press. <https://uncpress.org/9780807869338/mystical-dimensions-of-islam/>